



# Teori Mazhab Tafsir: Sumber Penafsiran, Subjektivitas Mufasssir, dan Sosio-Historis Mufasssir

Nakhwa Azkia, Rahmad Dzailani Al Thamin\*, Akhmad Dasuki

Universitas Islam Negeri Palangkaraya

**Abstrak:** Keragaman mazhab tafsir menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak pernah tunggal, karena selalu dipengaruhi sumber penafsiran, kapasitas mufasssir, dan realitas sosial zamannya. Kajian terdahulu cenderung menempatkan mazhab tafsir sebagai klasifikasi corak, sehingga hubungan antara sumber, subjektivitas, dan konteks sosio-historis belum dibaca secara terpadu. Rumusan masalah diarahkan pada bagaimana ketiga unsur tersebut membentuk mazhab tafsir, sedangkan tujuannya ialah menganalisis konstruksi epistemologis mazhab tafsir secara konkret. Data diolah melalui studi kepustakaan dengan menelaah literatur tafsir klasik dan kontemporer, mereduksi tema, mengelompokkan sumber penafsiran, lalu menafsirkan hubungan antarkonsep secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menemukan tiga unsur utama pembentuk mazhab tafsir, yaitu perluasan sumber dari riwayat menuju rasio dan ilmu sosial, pengaruh latar belakang mufasssir, serta pergeseran dari tafsir tekstual menuju kontekstual. Dengan demikian, perbedaan mazhab tafsir merupakan dinamika keilmuan yang memperkaya pemahaman Al-Qur'an dan memperkuat sikap kritis serta moderat dalam studi tafsir masa kini yang tetap berpijak pada otoritas wahyu dan kebutuhan umat kontemporer.

**Kata Kunci:** Mazhab Tafsir, Sumber Penafsiran, Subjektivitas Mufasssir, Sosio-Historis

DOI: <https://doi.org/10.47134/jsiat.v2i3.309>

\*Correspondence: Rahmad Dzailani Al Thamin

Email: [rahmaddzailani@gmail.com](mailto:rahmaddzailani@gmail.com)

Received: 21-03-2026

Accepted: 21-04-2026

Published: 21-05-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

**Abstract:** The diversity of tafsir schools shows that understanding the Qur'an is never singular, because interpretation is shaped by exegetical sources, exegetes' capacity, and social realities. Previous studies have tended to treat tafsir schools as classifications of interpretive styles, so the relationship among sources, subjectivity, and socio-historical context has not been read integratively. The research question asks how these three elements shape tafsir schools, while the objective is to analyze their epistemological construction. Data were processed through library research by examining tafsir literature, reducing themes, classifying exegetical sources, and interpreting conceptual relationships descriptively and analytically. The findings identify three main elements shaping tafsir schools: the expansion of sources from transmission to reason and social sciences, the influence of exegetes' backgrounds, and the shift from textual to contextual interpretation. Thus, differences among tafsir schools represent scholarly dynamism that enriches Qur'anic understanding and strengthens critical and moderate approaches in contemporary tafsir studies today.

**Keywords:** Tafsir Schools, Exegetical Sources, Exegetes' Subjectivity, Socio-Historical Context

## Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan sentral sebagai sumber utama ajaran Islam. Namun, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang melalui berbagai mazhab tafsir yang lahir dari perbedaan metode, latar belakang mufasssir, serta kondisi sosial dan historis yang melingkupinya. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan kontradiksi dalam ajaran Islam, melainkan mencerminkan keluasan makna Al-Qur'an yang dapat dipahami dari berbagai sudut pandang keilmuan. Dalam sejarah keilmuan Islam, muncul beragam corak tafsir seperti tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-ra'yi*, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, hingga tafsir tematik dan kontekstual. Keragaman metode dan corak tersebut menunjukkan bahwa tafsir merupakan disiplin keilmuan yang terus berkembang mengikuti kebutuhan umat dan dinamika zaman ([Malaka, 2021](#)).

Perbedaan mazhab tafsir tidak terlepas dari variasi sumber penafsiran yang digunakan para mufasssir. Sebagian mufasssir menitikberatkan pada Al-Qur'an, hadis, dan riwayat sahabat, sedangkan sebagian lain lebih mengedepankan analisis bahasa, rasio, dan pendekatan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa sumber penafsiran merupakan faktor penting dalam membentuk kerangka epistemologis tafsir. Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya penggunaan akal dan perenungan dalam memahami wahyu, sebagaimana firman Allah Swt.:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

**Artinya:** "Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an?" QS. an-Nisā' [4]: 82

Ayat tersebut menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga menuntut refleksi intelektual yang bertanggung jawab. Dalam kajian tafsir, *tadabbur* menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat tidak cukup berhenti pada bacaan lahiriah, tetapi perlu diarahkan pada penggalian makna yang lebih dalam melalui perangkat keilmuan yang sahih. Oleh karena itu, tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyari* memperlihatkan bahwa sumber penafsiran yang berbeda dapat melahirkan cara baca yang berbeda pula ([Rahayu & Alwizar, 2024](#)).

Selain penggunaan akal, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya bahasa Arab sebagai medium utama wahyu. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

**Artinya:** "Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti." QS. Yūsuf [12]: 2

Ayat ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam memahami Al-Qur'an. Oleh sebab itu, para mufasssir klasik banyak menggunakan ilmu nahwu, sharaf, balaghah, qirā'āt, dan semantik Arab sebagai perangkat utama dalam menafsirkan ayat. Dalam konteks mazhab tafsir, kemampuan memahami struktur bahasa, makna lafaz, susunan redaksi, dan kekuatan balaghah sangat memengaruhi hasil penafsiran. Mufasssir yang memiliki kecenderungan linguistik biasanya menghasilkan tafsir yang analitis dan tekstual, sedangkan mufasssir yang berlatar belakang fikih cenderung menafsirkan ayat dalam kerangka hukum Islam.

Al-Qur'an juga mengakui adanya kebutuhan terhadap penjelasan agar pesan wahyu dapat dipahami manusia secara benar. Allah Swt. berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

**Artinya:** "Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **QS. an-Nahl [16]: 44**

Ayat ini menjadi dasar penting bagi tafsir *bi al-ma'tsur*, karena Nabi Muhammad saw. memiliki otoritas utama dalam menjelaskan makna Al-Qur'an. Pada saat yang sama, frasa "agar mereka memikirkan" menunjukkan bahwa pemahaman terhadap wahyu juga membuka ruang bagi aktivitas intelektual manusia. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan keseimbangan antara otoritas penjelasan Nabi dan keterlibatan akal dalam memahami pesan Al-Qur'an. Keseimbangan inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar lahirnya keragaman mazhab tafsir.

Selain sumber penafsiran, subjektivitas mufassir juga memegang peranan penting. Setiap mufassir memiliki latar belakang pendidikan, mazhab teologi, kecenderungan keilmuan, dan pengalaman sosial tertentu yang secara tidak langsung memengaruhi hasil penafsirannya. Sebagai contoh, corak tafsir rasional tampak pada karya pemikir modern seperti Fazlur Rahman, sedangkan tafsir tradisional terlihat kuat pada karya ulama klasik seperti Ibnu Katsir. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak pernah lepas sepenuhnya dari dimensi manusiawi mufassir sebagai penafsir. Dengan demikian, tafsir dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara teks wahyu yang bersifat ilahiah dan kemampuan manusia dalam menangkap, mengolah, serta merumuskan maknanya dalam konteks tertentu.

Dalam kaitannya dengan keragaman makna ayat, Al-Qur'an juga menyebutkan adanya ayat-ayat yang jelas dan ayat-ayat yang membutuhkan pendalaman. Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

**Artinya:** "Dialah yang menurunkan Kitab kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muḥkamāt, itulah pokok-pokok isi Kitab, dan yang lain ayat-ayat mutasyābihāt." **QS. Āli 'Imrān [3]: 7**

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki tingkat kejelasan yang sama dalam proses pemahaman manusia. Ada ayat yang bersifat *muḥkam*, yaitu jelas maknanya, dan ada ayat *mutasyābih*, yaitu membutuhkan pendalaman, kehati-hatian, serta perangkat metodologis tertentu. Dalam teori mazhab tafsir, ayat ini menjadi dasar bahwa perbedaan penafsiran dapat muncul karena adanya perbedaan pendekatan mufassir dalam memahami ayat-ayat yang kompleks. Perbedaan itu tidak selalu menunjukkan penyimpangan, melainkan dapat menjadi bagian dari dinamika ilmiah selama tetap berada dalam koridor kaidah tafsir.

Lebih jauh, faktor sosio-historis turut memengaruhi perkembangan mazhab tafsir. Tafsir yang lahir pada masa klasik cenderung berfokus pada aspek bahasa, riwayat, dan otoritas sanad, sedangkan tafsir modern lebih menekankan relevansi sosial dan kontekstualisasi makna ayat. Kondisi sosial-politik, budaya, serta tantangan zaman

mendorong mufassir untuk merespons realitas melalui penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual. Oleh sebab itu, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Dalam kajian tafsir kontemporer, pendekatan interdisipliner mulai digunakan untuk mempertemukan teks Al-Qur'an dengan persoalan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan modern ([Muallifah et al., 2022](#)).

Selanjutnya, Al-Qur'an menegaskan bahwa pelajaran dari wahyu hanya dapat ditangkap secara mendalam oleh orang yang menggunakan ilmu. Allah Swt. berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

**Artinya:** "Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."  
**QS. al-'Ankabūt [29]: 43**

Ayat tersebut menegaskan bahwa pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an memerlukan ilmu. Dalam konteks tafsir, ilmu tersebut meliputi ilmu bahasa, hadis, asbāb al-nuzūl, qirā'āt, ushul fikih, sejarah, dan disiplin keilmuan lain yang relevan. Oleh karena itu, mazhab tafsir tidak lahir secara sederhana, tetapi melalui proses keilmuan yang panjang dan dipengaruhi oleh kapasitas intelektual mufassir. Semakin luas perangkat keilmuan yang digunakan, semakin besar pula peluang lahirnya corak tafsir yang kaya dan responsif terhadap kebutuhan umat.

Tinjauan pustaka dalam kajian ini menunjukkan bahwa studi tentang mazhab tafsir telah banyak dibahas melalui beberapa arah. Pertama, kajian metodologi tafsir menempatkan tafsir sebagai disiplin yang memiliki metode kerja tertentu, seperti metode *taḥlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *maudū'ī*. Setiap metode memiliki karakteristik tersendiri dalam membaca ayat, baik dari sisi urutan mushaf, tema, perbandingan pendapat mufassir, maupun ringkasan makna. Kedua, kajian sumber tafsir menyoroti dasar epistemologis yang digunakan mufassir, seperti riwayat, akal, bahasa, dan isyarat spiritual. Ketiga, kajian tafsir kontemporer menekankan pentingnya pembacaan kontekstual agar pesan Al-Qur'an tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, pustaka terdahulu telah memberikan dasar penting bagi pemahaman tentang metode dan corak tafsir, tetapi masih memerlukan sintesis yang lebih sistematis mengenai hubungan antara sumber tafsir, subjektivitas mufassir, dan realitas sosial ([Irsyadunnas & Nurmahni, 2020](#)).

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat *research gap* yang perlu diperhatikan. Sebagian penelitian lebih banyak membahas metode tafsir secara klasifikatif, sedangkan sebagian lainnya menyoroti tafsir kontemporer dari sisi perkembangan pemikiran. Namun, pembahasan yang secara khusus menghubungkan sumber penafsiran, subjektivitas mufassir, dan konteks sosio-historis sebagai satu kerangka teori mazhab tafsir masih belum banyak dikembangkan secara utuh. Padahal, ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk arah penafsiran. Rekonstruksi tafsir kontemporer menuntut perhatian terhadap sumber, metode, bahasa, dan konteks agar penafsiran tidak terjebak pada pembacaan yang ahistoris ([Irsyadunnas & Nurmahni, 2020](#)).

Kesenjangan lain terlihat pada kecenderungan sebagian kajian yang memandang mazhab tafsir hanya sebagai daftar corak atau aliran penafsiran. Padahal, mazhab tafsir

dapat dipahami lebih dalam sebagai bangunan epistemologis yang menunjukkan cara mufassir memperoleh, menyusun, dan mengarahkan makna Al-Qur'an. Dalam konteks Indonesia, karya tafsir juga tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial-historis, budaya lokal, serta kebutuhan masyarakat yang menjadi ruang hidup mufassir (Hamzah, 2023). Karena itu, kajian ini tidak cukup hanya memetakan jenis-jenis tafsir, tetapi perlu membaca alasan ilmiah di balik munculnya perbedaan penafsiran.

Kebaruan atau *novelty* kajian ini terletak pada upaya menyusun teori mazhab tafsir secara integratif. Kajian ini tidak hanya memandang mazhab tafsir sebagai variasi metode, tetapi sebagai konstruksi keilmuan yang dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu sumber penafsiran, subjektivitas mufassir, dan konteks sosio-historis. Melalui pendekatan tersebut, perbedaan tafsir tidak dipahami sebagai pertentangan yang harus dipertajam, melainkan sebagai hasil proses ilmiah yang lahir dari perjumpaan antara otoritas wahyu, perangkat metodologis, kapasitas mufassir, dan kebutuhan zaman. Dengan cara ini, tafsir klasik dan tafsir kontemporer dapat ditempatkan secara proporsional: tafsir klasik menjaga kesinambungan riwayat dan otoritas keilmuan, sedangkan tafsir kontemporer membantu membaca persoalan modern secara lebih relevan.

Kebaruan lain dari kajian ini terletak pada penegasan bahwa tafsir tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Penafsiran Al-Qur'an yang hanya berhenti pada aspek tekstual berisiko kurang menyentuh problem nyata umat, sedangkan penafsiran yang terlalu bebas tanpa dasar metodologis dapat menjauh dari otoritas keilmuan Islam. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Perkembangan tafsir menunjukkan adanya pergeseran dari pembacaan literal menuju pendekatan kontekstual yang lebih selaras dengan dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan ([Fajar et al., 2025](#)).

Urgensi kajian teori mazhab tafsir terletak pada kebutuhan untuk memahami perbedaan tafsir secara akademik, bukan secara emosional atau sektarian. Dalam kehidupan keagamaan kontemporer, perbedaan penafsiran sering kali melahirkan klaim kebenaran tunggal, padahal tradisi tafsir Islam sejak awal mengenal keragaman metode, sumber, dan corak. Jika keragaman ini tidak dipahami dengan kerangka ilmiah, maka perbedaan tafsir mudah berubah menjadi perdebatan yang kaku dan eksklusif. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk membangun sikap ilmiah yang mampu membedakan antara Al-Qur'an sebagai wahyu yang absolut dan tafsir sebagai hasil ijtihad manusia yang terbuka untuk dikaji.

Dengan demikian, urgensi kajian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Secara teoritis, kajian ini membantu menjelaskan dasar epistemologis lahirnya mazhab tafsir dalam khazanah keilmuan Islam. Secara praktis, kajian ini mendorong cara memahami tafsir secara lebih inklusif, dialogis, dan bertanggung jawab. Pemahaman terhadap sumber penafsiran, subjektivitas mufassir, dan konteks sosio-historis dapat membantu pembaca melihat bahwa perbedaan tafsir merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji teori mazhab tafsir secara sistematis guna memberikan pemahaman yang utuh tentang dinamika epistemologi tafsir dalam tradisi keilmuan Islam.



## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) karena objek utama yang dikaji berupa gagasan, teori, dan konstruksi pemikiran tentang mazhab tafsir dalam khazanah keilmuan Islam. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan dengan tiga fokus utama, yaitu sumber penafsiran, subjektivitas mufassir, dan konteks sosio-historis penafsiran Al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa karya tafsir klasik dan kontemporer, seperti karya mufassir yang merepresentasikan corak tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, linguistik, fiqhi, dan kontekstual. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku ushul tafsir, metodologi tafsir, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas perkembangan teori tafsir dari masa klasik hingga kontemporer. Data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menyeleksi literatur yang memiliki hubungan langsung dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Tahap pertama ialah reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan langsung dengan teori mazhab tafsir. Tahap kedua ialah kategorisasi tema, yaitu mengelompokkan data ke dalam beberapa pokok pembahasan, seperti sumber penafsiran, latar belakang intelektual mufassir, kecenderungan mazhab teologi, corak penafsiran, serta pengaruh kondisi sosial-historis terhadap hasil tafsir. Tahap ketiga ialah analisis kritis, yaitu menelaah hubungan antara teks Al-Qur'an, perangkat metodologis tafsir, dan posisi mufassir sebagai subjek penafsir. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan jenis-jenis mazhab tafsir, tetapi juga membaca alasan epistemologis yang menyebabkan munculnya perbedaan corak dan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Interpretasi data dilakukan dengan menempatkan temuan literatur dalam kerangka teori mazhab tafsir. Artinya, setiap data tidak dipahami secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan hubungan antara sumber penafsiran, subjektivitas mufassir, dan konteks zaman yang melatarbelakanginya. Misalnya, tafsir klasik diinterpretasikan dalam kaitannya dengan dominasi riwayat, otoritas sanad, dan kebutuhan menjaga kemurnian ajaran, sedangkan tafsir kontemporer dipahami dalam kaitannya dengan kebutuhan menjawab persoalan sosial modern. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika mazhab tafsir sebagai konstruksi keilmuan yang berkembang secara historis, metodologis, dan sosial.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan ketekunan pembacaan literatur. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai rujukan, baik dari kitab tafsir, buku metodologi tafsir, maupun artikel jurnal ilmiah, sehingga data yang digunakan tidak hanya bergantung pada satu sumber tertentu. Ketekunan pembacaan dilakukan dengan membaca literatur secara berulang, mencatat gagasan utama, serta memeriksa konsistensi antara data, teori, dan hasil interpretasi. Selain itu, validitas juga dijaga melalui penggunaan sumber akademik yang relevan, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan fokus kajian. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki dasar argumentasi yang kuat, dapat dipercaya, dan layak digunakan dalam kajian akademik tentang teori mazhab tafsir.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa teori mazhab tafsir terbentuk melalui interaksi tiga variabel utama, yaitu sumber penafsiran, subjektivitas mufassir, dan konteks sosio-historis mufassir. Ketiga variabel tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi dalam membentuk corak penafsiran Al-Qur'an sepanjang sejarah. Berdasarkan analisis literatur tafsir klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa perbedaan mazhab tafsir tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan metode interpretasi, melainkan juga oleh perbedaan epistemologi, latar belakang intelektual mufassir, serta kondisi sosial dan historis yang melingkupinya.

Pertama, dari aspek sumber penafsiran, hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, ilmu qira'at, ushul fikih, teologi, filsafat, dan ilmu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sumber penafsiran berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan peradaban Islam ([Saeed, 2020, hlm. 45–60](#)). Pada periode klasik, sumber penafsiran didominasi oleh riwayat sahabat dan tabi'in, sehingga corak tafsir cenderung tekstual dan tradisional (al-Dhahabi, 2021, hlm. 112–130). Para mufassir menekankan pentingnya penafsiran berdasarkan riwayat untuk menjaga kemurnian makna wahyu. Prinsip ini sejalan dengan kaidah ulama:

الْقُرْآنُ يُفَسِّرُ بَعْضُهُ بَعْضًا

Kaidah tersebut menegaskan bahwa ayat Al-Qur'an dapat saling menjelaskan satu sama lain, sehingga interpretasi internal teks menjadi metode utama dalam tafsir klasik. Metode ini terlihat jelas dalam karya mufassir besar seperti Al-Tabari yang menyusun tafsir dengan mengumpulkan berbagai riwayat dan menganalisisnya secara komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini menghasilkan tafsir yang kuat secara otoritatif, tetapi relatif terbatas dalam menjawab persoalan sosial yang terus berkembang.

Kedua, hasil penelitian menemukan bahwa sumber bahasa Arab memainkan peran fundamental dalam membentuk mazhab tafsir ([Shihab, 2021, hlm. 89–105](#)). Al-Qur'an sebagai teks wahyu diturunkan dalam bahasa Arab dengan struktur balaghah yang kompleks. Oleh karena itu, para mufassir klasik menjadikan ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai instrumen utama dalam memahami makna ayat. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan medium utama dalam memahami wahyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mufassir yang memiliki latar belakang linguistik cenderung menghasilkan tafsir yang analitis dan tekstual, sedangkan mufassir yang berlatar belakang fikih cenderung menafsirkan ayat dalam kerangka hukum Islam.

Ketiga, dari aspek subjektivitas mufassir, penelitian ini menemukan bahwa setiap mufassir memiliki latar belakang teologis, mazhab fikih, dan kepentingan sosial tertentu

yang mempengaruhi cara pandangnya terhadap ayat. Subjektivitas ini bukan sekadar bias personal, tetapi merupakan konsekuensi epistemologis dari proses penafsiran yang melibatkan interaksi antara teks dan penafsir. Mufassir yang berorientasi teologis rasional, misalnya, cenderung menafsirkan ayat-ayat akidah dengan pendekatan filosofis, sebagaimana terlihat pada karya Al-Zamakhshari yang menggunakan analisis linguistik dan rasional untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebaliknya, mufassir tradisional lebih menekankan riwayat dan pemahaman literal terhadap teks.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa subjektivitas mufassir berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman hidupnya. Mufassir yang hidup dalam lingkungan politik tertentu cenderung menafsirkan ayat dengan mempertimbangkan kepentingan stabilitas sosial dan legitimasi kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks kehidupan penafsir.

Keempat, penelitian ini menemukan bahwa faktor sosio-historis mufassir memiliki pengaruh signifikan terhadap corak tafsir. Tafsir yang lahir pada masa klasik cenderung berorientasi pada pemurnian akidah dan pelestarian tradisi, sedangkan tafsir yang lahir pada masa modern lebih berorientasi pada reformasi sosial dan kontekstualisasi ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir merupakan produk historis yang merefleksikan kondisi sosial dan intelektual suatu zaman.

Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman moral yang harus diterapkan sesuai dengan realitas sosial. Prinsip ini sejalan dengan kaidah ushul:

الْعِبْرَةُ بِغُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Kaidah tersebut menegaskan bahwa makna ayat bersifat universal, meskipun sebab turunnya bersifat partikular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mufassir modern menggunakan kaidah ini untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kelima, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan mazhab tafsir menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari tafsir tekstual menuju tafsir kontekstual ([Mustaqim, 2020, hlm. 67–85](#)). Pada masa klasik, tafsir difokuskan pada penjelasan makna literal ayat, sedangkan pada masa kontemporer tafsir berkembang ke arah analisis moral dan sosial. Pergeseran ini menunjukkan bahwa tafsir merupakan disiplin ilmu yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi antara sumber tekstual, rasionalitas, dan konteks sosial menghasilkan corak tafsir yang lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan otoritas wahyu, tetapi juga mampu menjawab persoalan modernitas seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan relasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa teori mazhab tafsir memiliki relevansi penting dalam memahami dinamika interpretasi Al-Qur'an secara historis dan kontekstual ([Chirzin, 2020, hlm. 73–92](#)).



Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori mazhab tafsir merupakan kerangka epistemologis yang menjelaskan keragaman penafsiran Al-Qur'an. Keragaman tersebut bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan manifestasi dari keluasan makna Al-Qur'an yang dapat dipahami melalui berbagai pendekatan metodologis sesuai dengan kebutuhan zaman (Abu Zayd, 2020, hlm. 51–70).

## Pembahasan

### Interaksi Sumber Penafsiran dalam Membentuk Mazhab Tafsir

Pembahasan mengenai sumber penafsiran menunjukkan bahwa mazhab tafsir terbentuk melalui proses dialektika antara wahyu, tradisi, rasio, dan realitas sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama tafsir memiliki karakteristik multi-dimensi yang memungkinkan berbagai pendekatan interpretatif. Oleh karena itu, para ulama tafsir mengembangkan metodologi yang beragam untuk menggali makna ayat sesuai dengan sumber rujukan yang mereka gunakan ([Syamsuddin, 2021, hlm. 101–120](#)).

Dalam tafsir bi al-ma'tsur, penafsiran berfokus pada riwayat yang bersumber dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Pendekatan ini menekankan otoritas transmisi sebagai dasar interpretasi, sehingga menghasilkan tafsir yang kuat secara sanad dan historis. Mufassir seperti Ibnu Katsir menempatkan hadis dan riwayat sahabat sebagai rujukan utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam menjaga keaslian makna teks, tetapi memiliki keterbatasan dalam merespons persoalan kontemporer yang tidak ditemukan dalam riwayat klasik.

Sebaliknya, tafsir bi al-ra'yi memberikan ruang bagi rasionalitas sebagai instrumen memahami hikmah di balik teks wahyu. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk dibaca, tetapi juga untuk dipikirkan secara mendalam. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

Ayat ini menunjukkan bahwa tadabbur (refleksi intelektual) merupakan bagian integral dari proses penafsiran. Oleh karena itu, rasio tidak diposisikan sebagai pesaing wahyu, melainkan sebagai alat untuk memahami makna wahyu secara lebih komprehensif ([Humam, 2021, hlm. 90–110](#)).

Integrasi antara riwayat dan rasio melahirkan corak tafsir yang lebih moderat dan komprehensif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sumber penafsiran tidak bersifat dikotomis, tetapi bersifat integratif. Dengan demikian, perbedaan mazhab tafsir lebih tepat dipahami sebagai perbedaan titik tekan metodologis, bukan sebagai pertentangan epistemologis.

## Subjektivitas Mufassir sebagai Realitas Epistemologis

Pembahasan mengenai subjektivitas mufassir menunjukkan bahwa interpretasi Al-Qur'an selalu melibatkan peran aktif penafsir. Teks wahyu memang bersifat objektif, tetapi pemahamannya selalu dipengaruhi oleh kondisi subjektif mufassir. Hal ini sejalan dengan teori hermeneutika yang menyatakan bahwa setiap penafsir membawa horizon pemahaman tertentu dalam membaca teks.

Pemikir hermeneutika seperti Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman merupakan proses dialog antara teks dan penafsir. Dalam konteks tafsir, konsep ini menunjukkan bahwa mufassir klasik dan kontemporer memiliki horizon pemahaman yang berbeda sesuai dengan latar belakang intelektual dan sosial mereka. Oleh karena itu, perbedaan tafsir tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas mufassir sebagai pelaku interpretasi.

Subjektivitas mufassir juga berkaitan dengan mazhab teologi dan fikih yang dianutnya. Mufassir yang bermazhab teologi rasional cenderung menafsirkan ayat akidah secara filosofis, sedangkan mufassir yang bermazhab tradisional cenderung menafsirkan ayat secara literal. Hal ini menunjukkan bahwa subjektivitas bukan sekadar bias personal, tetapi merupakan konstruksi intelektual yang dibentuk oleh tradisi keilmuan tertentu (Azra, 2022, hlm. 34–55).

Lebih jauh, subjektivitas mufassir juga dipengaruhi oleh kepentingan sosial dan politik. Dalam sejarah Islam, tafsir sering digunakan sebagai alat legitimasi ideologi dan kekuasaan. Oleh karena itu, pembacaan kritis terhadap tafsir menjadi penting agar pembaca dapat memahami konteks ideologis yang melatarbelakangi penafsiran tertentu.

## Konteks Sosio-Historis sebagai Faktor Dinamis dalam Tafsir

Dimensi sosio-historis mufassir menunjukkan bahwa tafsir merupakan produk historis yang lahir dari interaksi antara teks wahyu dan realitas sosial. Tafsir klasik lahir dalam konteks masyarakat yang relatif homogen dan berorientasi pada pelestarian tradisi, sedangkan tafsir modern lahir dalam konteks masyarakat yang plural dan menghadapi tantangan globalisasi.

Perubahan konteks sejarah ini mendorong mufassir untuk mengembangkan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan bahwa makna ayat harus dipahami dalam kerangka tujuan moral universal Al-Qur'an, bukan hanya dalam konteks literal historisnya. Pemikir modern seperti Fazlur Rahman menegaskan pentingnya memahami "*double movement*", yaitu gerakan dari konteks historis ayat menuju prinsip moral universal, kemudian diterapkan kembali dalam konteks modern (Gusman, 2021, hlm. 120–140).

Pendekatan sosio-historis ini sejalan dengan teori maqāsid al-syarī'ah yang dikembangkan oleh Al-Shatibi. Ia menegaskan bahwa tujuan utama syariat adalah mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat:

إِنَّ الشَّرِيعَةَ وَضِعَتْ لِمَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي الدَّارَيْنِ

Konsep ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks sosial agar tetap relevan dengan kebutuhan manusia di setiap zaman (Rafiq, 2022, hlm. 60–82).

### Sintesis Teoritis: Mazhab Tafsir sebagai Produk Dialektika Teks dan Konteks

Pembahasan secara keseluruhan menunjukkan bahwa mazhab tafsir merupakan hasil dialektika antara teks wahyu, subjektivitas mufassir, dan konteks sosio-historis. Ketiga faktor ini membentuk kerangka epistemologis yang menjelaskan keragaman tafsir dalam khazanah intelektual Islam.

Sumber penafsiran memberikan landasan metodologis, subjektivitas mufassir memberikan perspektif interpretatif, sedangkan konteks sosio-historis memberikan relevansi sosial terhadap makna ayat. Interaksi ketiganya menghasilkan corak tafsir yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, teori mazhab tafsir menegaskan bahwa perbedaan penafsiran bukanlah bentuk pertentangan, melainkan manifestasi dari keluasan makna Al-Qur'an yang mampu menjawab kebutuhan manusia di berbagai konteks sejarah dan sosial. Pendekatan ini menegaskan pentingnya sikap inklusif dan kritis dalam memahami tafsir agar tidak terjebak dalam absolutisme interpretasi yang mengabaikan dinamika sejarah dan realitas sosial ([Saleh, 2022, hlm. 41–60](#)).

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teori mazhab tafsir merupakan konstruksi epistemologis yang lahir dari interaksi dinamis antara sumber penafsiran, subjektivitas mufassir, dan konteks sosio-historis yang melingkupinya. Sumber penafsiran tidak hanya terbatas pada Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga melibatkan rasionalitas, linguistik, serta disiplin ilmu lain yang berkembang seiring perubahan zaman. Subjektivitas mufassir menjadi realitas yang tidak terelakkan dalam proses interpretasi, karena setiap penafsir membawa latar belakang teologis, intelektual, dan pengalaman sosial yang mempengaruhi cara memahami teks wahyu. Sementara itu, konteks sosio-historis mufassir berperan sebagai faktor dinamis yang menentukan corak dan orientasi tafsir sesuai kebutuhan masyarakat pada masanya. Oleh karena itu, keragaman mazhab tafsir tidak dapat dipandang sebagai bentuk kontradiksi, melainkan sebagai manifestasi keluasan makna Al-Qur'an yang memungkinkan berbagai pendekatan interpretatif. Dengan

memahami interaksi ketiga faktor tersebut, studi tafsir dapat dikembangkan secara lebih kritis, kontekstual, dan relevan dalam menjawab problematika umat di setiap zaman, tanpa mengabaikan otoritas teks wahyu sebagai landasan utama penafsiran.

Implikasi penting dari temuan tersebut terletak pada perlunya membaca keragaman mazhab tafsir secara lebih terbuka, kritis, dan proporsional. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan penafsiran tidak cukup dipahami sebagai perbedaan pendapat semata, tetapi sebagai hasil perjumpaan antara otoritas teks, perangkat keilmuan mufassir, dan realitas sosial yang terus berubah. Dalam konteks akademik, teori mazhab tafsir dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai validitas, kecenderungan, dan batas-batas suatu penafsiran, sehingga studi Al-Qur'an tidak berhenti pada pengutipan pendapat mufassir, tetapi bergerak menuju pembacaan yang lebih metodologis dan reflektif. Dalam konteks praktis, temuan ini juga relevan untuk memperkuat moderasi beragama, karena pembaca Al-Qur'an diarahkan untuk menghargai keragaman tafsir tanpa melepaskan prinsip dasar keilmuan tafsir. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji teori mazhab tafsir pada kasus-kasus yang lebih spesifik, misalnya tafsir digital, tafsir media sosial, tafsir tematik tentang isu kemanusiaan, atau perbandingan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Rekomendasi praktisnya, kajian tafsir di perguruan tinggi dan lembaga keagamaan perlu menempatkan sumber penafsiran, subjektivitas mufassir, dan konteks sosio-historis sebagai instrumen utama agar pembelajaran tafsir lebih kritis, kontekstual, dan tidak mudah terjebak pada klaim kebenaran tunggal.

## Referensi

- Abdul Karim Amrullah. (2023). *Sejarah dan Corak Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 55–98.
- Abdul Mustaqim. (2020). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, hlm. 67–102.
- Abdul Wadud Kasful Humam. (2021). *Ushul Tafsir Modern*. Surabaya: UINSA Press, hlm. 90–132.
- Abdullah Saeed. (2020). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, hlm. 45–78.
- Açıklan, B. (2023). 'Abdallāh Bosnawī's Isharī Tafsir Treatise on Dhu'l-Qarnayn's Western Expedition. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 27(1), 249-266, ISSN 2528-9861, <https://doi.org/10.18505/cuid.1251889>
- Ahmad Izzan. (2020). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, hlm. 23–56.
- Ahmad Rafiq. (2022). *Sejarah Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Gading Publishing, hlm. 60–104.
- Azyumardi Azra. (2022). *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Jakarta: Kencana, hlm. 34–70.

- Çoruh, H. (2017). Tradition, Reason, and Qur'anic Exegesis in the Modern Period: The Hermeneutics of Said Nursi. *Islam and Christian Muslim Relations*, 28(1), 85-104, ISSN 0959-6410, <https://doi.org/10.1080/09596410.2017.1280915>
- Daneshgar, M. (2016). Introduction. *Qur N in the Malay Indonesian World Context and Interpretation*, 1-6, <https://doi.org/10.4324/9781315646350-8>
- Demircigil, B. (2025). The Conceptualization of Jurisprudential Exegesis as the Intersection of Tafsir and Fiqh: A Critical Approach. *Religions*, 16(2), ISSN 2077-1444, <https://doi.org/10.3390/rel16020254>
- Duderija, A. (2019). Bilal philips as a proponent of neo-traditional salafism and his significance for understanding salafism in the west. *Religions*, 10(6), ISSN 2077-1444, <https://doi.org/10.3390/rel10060371>
- Fazlur Rahman. (2020). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, hlm. 2–25.
- Islah Gusmian. (2021). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, hlm. 120–165.
- Kaya, A. (2025). Factors affecting the taqdīr of ellipsis/Hadhf in the tafsīr tradition. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 29(2), 204-227, ISSN 2528-9861, <https://doi.org/10.18505/cuid.1743368>
- Knysh, A. (2020). Sufi Commentary: Formative and Later Periods. *Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, 746-765, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.4>
- Literary, L. Chamankhah Assistant Professor of (2023). Tafsīr or Ta'wīl? The Shaykhī Contribution to the Qur'ānīc Tradition of Nineteenth Century Iran. *Muslim World*, 113(3), 228-241, ISSN 0027-4909, <https://doi.org/10.1111/muwo.12468>
- M. Quraish Shihab. (2021). *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, hlm. 89–120.
- Muhammad Chirzin. (2020). *Metode Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press, hlm. 73–110.
- Muhammad Husayn al-Dhahabi. (2021). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadith, hlm. 112–150.
- Mukhlif, F.M. (2025). Morphological Singularities of al-Farrā' in al-Taysīr fī al-Tafsīr by Abū Ḥafṣ al-Nasafī: A Comparative Morphological Analysis. *Dragoman*, 2025(22), 110-126, ISSN 2295-1210, <https://doi.org/10.63132/ati.2025.alfarr.6741>
- Nasr Hamid Abu Zayd. (2020). *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: IRCiSoD, hlm. 51–93.



- 
- Ouda, A. Hamid (2025). Majority Opinion of Commentators in Alusi's Tafsir: Concept, Significance, and an Analytical Study of Selected Models. *Dragoman*, 2025(22), 192-203, ISSN 2295-1210, <https://doi.org/10.63132/ati.2025.thecon.7940>
- Sahiron Syamsuddin. (2021). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, hlm. 101–140.
- Syukri Saleh. (2022). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 41–88.